

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Young:1959, dalam Soerjono Soekanto, 2001:67). Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Dilihat pada aspek interaksi sosial tersebut dapat diartikan bahwa suatu individu tidak bisa hidup sendirian, sebab jika hanya sendirian ia tidak menjadi manusia. Dalam pergaulan hidup, manusia menduduki fungsi yang bermacam-macam. Begitu juga masyarakat perkebunan yang berdampingan langsung dengan masyarakat desa di sekitarnya. Mereka perlu saling berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang baik agar tidak terjadi konflik karena perbedaan status mereka.

Dalam proses interaksi sosial, suatu individu memiliki pengaruh terhadap perubahan yang terjadi di setiap lapisan masyarakat, baik itu perubahan ke arah yang lebih maju maupun berubah ke arah yang biasa-biasa saja. Pengaruh kedekatan sosial maupun kedekatan geografis terhadap keterlibatan suatu individu dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur dengan kasat mata. Karena masyarakat membentuk kelompok bermain dengan orang-orang di sekitarnya dan mereka bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal lainnya. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi yang memainkan

peranan penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan. Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik tetapi juga kesamaan di antara anggotaanggotanya. Sudah menjadi kebiasaan orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakterkarakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok sosial yang disebut keluarga.

Kedekatan suatu individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dapat menumbuhkan sebuah interaksi sosial yang matang dan positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya. Menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soerjono Soekanto, 2001:144) hubungan-hubungan positif antara manusia selalu bersifat *Gemeinschaft* (paguyuban) atau *Gesellschaft* (patembayan). *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Sedangkan *Gesellschaft* merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Seperti halnya pada masyarakat pedesaan, perkotaan, maupun pada masyarakat perkebunan yang memiliki pola interaksi yang berbeda-beda. Kalau masyarakat pedesaan biasanya diidentikan pada solidaritas masyarakat yang kuat dan kedekatan hubungan emosional yang bersifat kekeluargaan. Sedangkan masyarakat perkotaan diidentikkan dengan kedekatan hubungan dan kedekatan hubungannya dengan sesama memiliki interaksi sosial yang hanya bersifat sementara.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteuskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang Mrun

temurnn yang masih dijalankan masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgung. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis dengan adanya tradisi sistem kebudayaan akan kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yg masih dijalankan di masyarakat Tradisi yang sangat sulit dihilangkan terutama tradisi yang terdapat pada desa, karena masyarakat pedesaan amat sangat memegang dan mempertahankan tradisi baik dari nenek moyang maupun tradisi dari tempat tinggal. Akan tetapi tidak hanya di desa-desa saja yang masih mempertahankan tradisinya, di kota-kota kecil juga ada yang masih sangat mempertahankan tradisinya, salah satunya adalah di desa Bhul-Ombhul Blega Bangkalan. Masyarakat desa Bhul-Ombhul masih mempertahankan dalam tradisi tahlil tetapi berbeda dengan tradisi tahlil lain. Disaat melakukan tradisi tahlil masyarakat Bhul-Ombhul sampai menyembelih hewan jika itu masih kurang maka akan dilakukan menjual tanah yang mereka miliki.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bhul-Ombhul yang sudah menjadi kebiasaan dalam setiap prosesi acara tahill, tetapi berbeda dengan acara tahlil pada umumnya. Di desa Bhul-Ombhul disaat kepala keluarganya meninggal dunia mereka akan melakukan menyembelih hewan ternak nya seperti sapi untuk prosesi acara tahill. Jika sapi itu tidak mencukupi dalam selama prosesi acara tahlil maka akan dilakukan menjual tanahnya untuk menutupi kekurangan prosesi acara tahlil tersebut.

Seperti yang dilakukan Di desa Bhul-Ombhul kalau dilihat dari geografisnya berada dalam pelosok desa, sebagian masyarakat berprofesi

bercocok tanam ada pula sebagian dari masyarakatnya merantau dikota besar seperti jakarta dan lain-lain. Kalo dilihat dari status masyarakatnya untuk mengadakan acara prosesi tahlil pada umumnya sebenarnya sudah mencukupi. Tapi karena harus dilakukan maka tidak ada beban untuk dilakukan prosesi acara tahlil seperti itu, tradisi tahlil seperti itu sudah dianggap menjadi biasa jika kepala keluarganya meninggal dunia. Bagi masyarakat Bhul-Ombhul kebiasaan seperti itu bukan karena faktor untuk mencari moral atau status sosialnya tetapi mencari keberkahannya dalam prosesi acara tahlil khususnya bagi anggotanya yang meninggal dunia.

Mereka tidak memandang biaya selama prosesi acara tahlil yang paling penting adalah bagi mereka ikhlas untuk anggota kepala keluarganya yang meninggal dunia. Mereka tidak peduli dengan apa yang mereka keluarkan selama prosesi tradisi budaya tahlil. Menurut sumber yang saya dapat informasi, ada beberapa kyai tetangga desa prihatin melihat fenomena yang ada di desa Bhul-Ombhul kyai tersebut sudah memberikan arahan yang baik kepada masyarakat dalam prosesi acara tahlil pada umumnya namun hasilnya tetep-tetep saja tidak ada perubahan sama sekali yang diarahkan oleh kyai tersebut. Masyarakat beranggapan tradisi seperti itu dalam seumur hidupnya bagi orang yang meninggal hanya dilakukan satu kali maka dari itu masyarakat berpegang teguh.

Dan masyarakat mempunyai pemikiran masak orang tuanya tidak mempunyai penghasilan tetap meskipun hanya bercocok tanam untuk dilakukan dalam acara prosesi tradisi tahlil jika ada anggota kepala keluarganya meninggal dunia. Masyarakat mempertahankan pemikirannya untuk membahagiakan atau menyenangkan khususnya bagi anggota kepala keluarganya yang meninggal dunia.

Dalam tradisi prosesi tahlil masyarakat Bhul-Ombhul menganggap tradisi seperti itu bersedekah bagi anggota kepala keluarganya yang meninggal dunia, masyarakat menganggap tradisi prosesi tahlil supaya barokah bagi kepala keluarga yang meninggal dunia.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana motif masyarakat desa bhul-ombhul dalam melakukan tradisi tahlil.

I.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Tradisi Tahlilan Pada Upacara Selamatan di dusun Bhul-Ombhul, Blega, Bangkalan. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja motif masyarakat desa Bhul-Ombhul dalam melaksanakan tradisi tahlil?

I.3 Tujuan Penelitian

Sekedar untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang motif tradisi tahlil di desa Bhul-Ombhul?

I.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo Madura. selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat Desa Bhul-Ombhul Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan dalam mengetahui tradisi-tradisi di sebuah pedesaan.

1.1.2 Manfaat Akademik

- a. Aspek ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai motif masyarakat desa Bhul-Ombhul melakukan tradisi tahlil.
- b. Juga menambah wawasan tentang tradisi tahlil yang dilakukan di desa Bhul-Ombhul.